

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWASAN HUTAN LINDUNG DI KAMPUNG SOPENDO DISTRIK BIAK BARAT KABUPATEN BIAK NUMFOR PROVINSI PAPUA

Public Perception towards Protected Forest Area in Sopendo Village, Sub-district of Biak Barat, Biak Numfor, Papua Province

MERRY C. TABE¹, DINA ARUNG PADANG²✉, BERNADETTA M.G. SADSOEITOEBOEN²

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari, Papua Barat, 98314

²Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua Manokwari, Papua Barat, 98314.

Tlp/Fax: +62986211065.

✉Penulis Korespondensi: Email d.arungpadang@unipa.ac.id

Diterima: 16 Mei 2022 | Disetujui: 20 Juni 2022

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Kampung Sopendo terhadap kawasan hutan lindung di Kampung Sopendo Distrik Biak Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner. Fungsi kawasan hutan lindung bagi masyarakat Kampung Sopendo adalah sebagai tempat mencari penghasilan dan kebutuhan sehari-hari (59,09%), mencegah erosi atau banjir (31,82%), dan tempat menyimpan cadangan air (9,09%). Persepsi masyarakat Kampung Sopendo terhadap kawasan hutan lindung sangat baik karena masyarakat memahami bahwa kawasan hutan lindung memberikan banyak manfaat bagi kehidupan melalui aktivitas berkebun, berburu dan mengumpulkan bahan makanan.

Kata kunci: Persepsi, hutan lindung, kampung sopendo, kabupaten biak numfor, provinsi papua

Abstract. This study was conducted to determine the community's perception towards the protected forest area in Sopendo Village, West Biak District. The method used is a descriptive method with interview techniques-based questionnaires. The function of the protected forest area for the people of Sopendo Village is as a place to earn income and daily needs (59.09%), prevent erosion or flooding (31.82%), and a place to store water reserves (9.09%). Community's perception of Sopendo Village towards the protected forest area is very good because the community understands that the protected forest area provides many benefits for life through gardening, hunting and gathering food.

Keywords: Perception, sopendo village, protected forest, west biak sub-sistrict

PENDAHULUAN

Pengumpulan hasil hutan kayu maupun non kayu untuk dikonsumsi maupun dijual merupakan bentuk pemanfaatan hasil hutan yang dapat dijumpai pada masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan (Widada, 2006). Begitu juga dengan masyarakat

Kampung Sopendo terletak di Distrik Biak Barat yang berada di sekitar kawasan hutan lindung. Interaksi masyarakat kampung dengan hutan terjadi dalam berbagai bentuk aktivitas pemanfaatan hutan seperti bercocok tanam (membuat kebun), mencari bahan makanan,

kayu bangunan, kayu bakar, bahan obat, dan berburu.

Hutan dan kelestariannya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan masyarakat lokal merupakan ujung tombak pemanfaatan hutan yang lestari. Persepsi masyarakat lokal terhadap hutan dapat menggambarkan bagaimana masa depan hutan tersebut. Persepsi yang baik (positif) terhadap hutan akan dibarengi dengan tindakan yang baik juga dalam memanfaatkan hutan, dan sebaliknya. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan lindung di Kampung Sopendo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kampung Sopendo Distrik Biak Barat Kabupaten Biak Numfor pada bulan November 2016.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner. Jumlah responden sebanyak 22 Kepala Keluarga. Variabel-variabel yang diamati adalah karakteristik masyarakat dan persepsi masyarakat terhadap kawasan hutan lindung.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Kampung Sopendo

Karakteristik masyarakat Kampung Sopendo yang diamati meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Tingkat pendidikan responden di Kampung Sopendo masih tergolong rendah yang terlihat dari persentase jumlah responden yang mengenyam pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi hanya 4,54% (1 orang). Masih rendahnya tingkat pendidikan tersebut diduga disebabkan masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan tidak tersedianya fasilitas pendidikan SMU di Kampung Sopendo. Masyarakat yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMU dan perguruan tinggi harus melanjutkannya di Kota Biak, Kabupaten Supiori, atau di luar Kabupaten Biak Numfor. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kampung Sopendo adalah petani. (54,55%). Sama seperti masyarakat tradisionl pada umumnya, masyarakat Kampung Sopendo tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan sumberdaya hutan disekitarnya. Sumberdaya hutan berupa lahan dimanfaatkan sebagai tempat melakukan aktivitas bercocok tanam/berkebun untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Jenis tanaman yang ditanam pada lahan pertanian/jenis tanaman campuran seperti ubi jalar, keladi, jagung, kacang tanah, cabe, tomat, dan sayur-sayuran.

Pendapatan tunai masyarakat Kampung Sopendo tergolong rendah karena 59,09% masyarakatnya berpenghasilan di bawah Rp. 1.000.000 setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena pendapatan tunai dari hasil berkebun dan menangkap ikan tidak menentu dan waktu penjualan yang tidak setiap hari. Jika hasil kebun dan tangkapan ikan berlebih, maka masyarakat dapat menjualnya di dalam kampung (pondok depan rumah) dan di pasar. Pasar tujuan yaitu pasar yang terdapat di Kota Biak atau di pusat Kota Supiori dengan jarak tempuh sekitar kurang lebih 60 menit menggunakan transportasi angkutan umum.

Tabel 1. Karakteristik masyarakat Kampung Sopendo

Karakteristik	Kategori	N (KK)	%
Umur	20-30	1	4,54
	31-40	3	13,64
	41-50	9	40,91
	51-60	9	40,91
	Total	22	100
Pendidikan	SD	7	31,82
	SLTP	7	31,82
	SMA	7	31,82
	Sarjana	1	4,54
	Total	22	100
Pekerjaan	Petani	12	54,54
	Nelayan	6	27,27
	PNS	2	9,09
	Pensiunan	1	4,55
	Rohaniwan	1	4,55
Total	22	100	
Pendapatan	< 1.000.000	13	59,09
	> 1.000.000	9	40,91
	Total	22	100

Tingkat pendidikan responden di Kampung Sopendo masih tergolong rendah yang terlihat dari persentase jumlah responden yang mengenyam pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi hanya 4,54% (1 orang). Masih rendahnya tingkat pendidikan tersebut diduga disebabkan masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan tidak tersedianya fasilitas pendidikan SMU di Kampung Sopendo. Masyarakat yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMU dan perguruan tinggi harus melanjutkannya di Kota Biak, Kabupaten Supiori, atau di luar Kabupaten Biak Numfor. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kampung Sopendo adalah petani. (54,55%). Sama seperti masyarakat tradisionl pada umumnya, masyarakat Kampung Sopendo tidak dapat

dipisahkan dengan keberadaan sumberdaya hutan disekitarnya. Sumberdaya hutan berupa lahan dimanfaatkan sebagai tempat melakukan aktivitas bercocok tanam/berkebun untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Jenis tanaman yang ditanam pada lahan pertanian/jenis tanaman campuran seperti ubi jalar, keladi, jagung, kacang tanah, cabe, tomat, dan sayur-sayuran.

Pendapatan tunai masyarakat Kampung Sopendo tergolong rendah karena 59,09% masyarakatnya berpenghasilan di bawah Rp. 1.000.000 setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena pendapatan tunai dari hasil berkebun dan menangkap ikan tidak menentu dan waktu penjualan yang tidak setiap hari. Jika hasil kebun dan tangkapan ikan berlebih, maka masyarakat dapat menjualnya di dalam

kampung (pondok depan rumah) dan di pasar. Pasar tujuan yaitu pasar yang terdapat di Kota Biak atau di pusat Kota Supiori dengan jarak tempuh sekitar kurang lebih 60 menit menggunakan transportasi angkutan umum.

Persepsi Masyarakat Kampung Sopendo Terhadap Hutan Lindung

Bentuk pemanfaatan hutan oleh masyarakat Kampung Sopendo adalah berkebun, berburu, dan mengumpulkan sayuran. Luasan lahan hutan yang biasanya dibuka untuk dijadikan kebun berkisar antara 0,5-1 ha. Lahan tersebut ditanami beraneka macam tanaman pangan seperti Keladi (*Caladium*), Petatas (*Ipomoea batatas*), Pisang (*Musa spp.*), Jagung (*Zea mays*), Kacang tanah (*Arachis hyiogaee*). Penanaman komoditi tersebut lebih banyak

ditujukan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penjualan hasil-hasil kebun akan dilakukan jika hasil berlebih.

Kawasan hutan di Kampung Sopendo merupakan kawasan hutan yang bersatus hutan lindung dan kepemilikannya dimiliki oleh masyarakat pemilik ulayat yang dibagi berdasarkan marga/keret dan diwariskan secara turun temurun. Marga/keret asli pemilik hak ulayat di Kampung Sopendo adalah marga Wanma. Jika aktivitas pembukaan kebun dilakukan oleh pemilik ulayat, maka tidak perlu meminta ijin terlebih dahulu. Namun jika pembukaan kebun dilakukan oleh masyarakat pendatang, maka harus meminta ijin terlebih dahulu kepada keret pemilik ulayat. Pembukaan kebun hanya boleh ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bukan untuk dijual (dikomersilkan).

Tabel 2. Fungsi hutan lindung bagi masyarakat Kampung Sopendo

Fungsi Hutan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Tempat penyimpanan cadangan air	2	9,09
Tempat mencari kebutuhan sehari-hari	13	59,09
Mencegah erosi/banjir	7	31,82
Total	22	100

Fungsi hutan lindung bagi masyarakat Kampung Sopendo meliputi fungsi tempat penyimpanan air, tempat mencari kebutuhan hidup sehari-hari, dan fungsi mencegah erosi/banjir menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat mempunyai persepsi yang baik terhadap fungsi-fungsi hutan tersebut. Persepsi masyarakat tentang fungsi hutan sebagai tempat mencari kebutuhan hidup sehari-hari menempati persepsi yang paling tinggi (59,09%), disusul persepsi fungsi hutan untuk mencegah erosi/banjir (31,82%), dan persepsi fungsi hutan sebagai tempat penyimpanan cadangan air (9,09%).

Fungsi hutan sebagai tempat mencari kebutuhan hidup sehari-hari yang menempati persepsi yang paling baik disebabkan karena manfaat ini yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat dengan adanya hutan. Kelangsungan kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Sopendo sangat tergantung dari keberadaan hutan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat melakukan aktivitas berkebun, berburu, mencari bahan makanan, bahan obat-obatan, kayu bangunan, kayu bakar dan sebagainya di dalam dan sekitar kawasan hutan. Fungsi hutan sebagai penyimpanan cadangan air dan mencegah erosi/banjir merupakan manfaat

hutan yang secara tidak langsung dirasakan oleh masyarakat. Walaupun aktivitas mencari kebutuhan hidup sehari-hari banyak dilakukan oleh masyarakat di dalam kawasan hutan lindung, namun aktivitas-aktivitas tersebut tidak mengganggu fungsi pokok hutan tersebut sebagai hutan lindung. Hal ini disebabkan karena aktivitas pemanfaatan hutan oleh masyarakat Kampung Sopendo masih bersifat tradisional dan menggunakan praktek-praktek kearifan lokal masyarakat.

Masyarakat tidak diperbolehkan melakukan penebangan pohon secara bebas di dalam kawasan hutan lindung. Hal ini sesuai dengan aturan pemanfaatan kawasan hutan lindung yang tidak memperbolehkan pemanfaatan hasil hutan kayu untuk kepentingan ekonomi. Disamping itu, masyarakat juga dilarang untuk melakukan pemanenan gaharu secara berlebihan.

Kawasan hutan yang terdapat di Kampung Sopendo merupakan salah satu kawasan hutan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan hutan lindung. Namun demikian, kawasan hutan lindung tersebut secara *de facto* merupakan milik masyarakat (kelompok keret/marga). Dari fungsi kawasan hutan yang telah disebutkan di atas, masyarakat sangat memahami bahwa kawasan hutan lindung memberikan banyak manfaat bagi kehidupan mereka. Pemahaman yang baik oleh masyarakat menciptakan persepsi yang baik pula terhadap keberadaan kawasan hutan lindung. Persepsi yang positif akan diwujudkan melalui tindakan yang positif juga. Hal ini nampak dalam aktivitas pemanfaatan hutan oleh masyarakat yang tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya hutan yang ada di Kampung Sopendo.

Daulay dan Jafron (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa sebanyak 72% masyarakat di Taman Nasional Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara menginginkan terwujudnya

kelestarian hutan karena mereka menyadari bahwa taman nasional memiliki fungsi sebagai pencegah terjadinya banjir dan tanah longsor, tempat pemungutan hasil hutan bukan kayu, penghasil oksigen dan menyerap karbon, serta penghasil air untuk keperluan sehari-hari.

Salah satu hal yang menyebabkan Kampung Sopendo hingga saat ini tetap menjaga kelestarian hutan lindung adalah keberadaan situs bersejarah berupa mata air dan goa yang dipercaya oleh masyarakat Kampung Sopendo dan masyarakat Suku Biak sebagai tempat tinggal nenek moyang Suku Biak. Goa bersejarah bagi seluruh orang Biak tersebut disebut '*Goa Mnarmakeri*' yang terletak di kawasan hutan Kampung Karkir. Kampung Karkir merupakan kampung hasil pemekaran Kampung Sopendo. Penduduk Kampung Karkir sebagian besar masih bertempat tinggal di Kampung Sopendo. Demikian juga dengan kepemilikan hak ulayat atas kawasan hutan di Kampung Karkir juga dimiliki oleh keret Wanma sebagai keret asli Kampung Sopendo.

Goa yang sudah berumur ratusan tahun berpotensi untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata alam. Kondisi gua yang masih alami dan sama sekali belum mengalami pemugaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ingin mengunjungi tempat bersejarah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi kawasan hutan lindung bagi masyarakat Kampung Sopendo adalah tempat mencari kebutuhan sehari-hari (59,09%), mencegah erosi atau banjir (31,82%), dan tempat menyimpan cadangan air (9,09%). Persepsi masyarakat Kampung Sopendo terhadap kawasan hutan lindung sangat baik karena masyarakat memahami bahwa kawasan hutan lindung memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay, D.N.O., dan Jafron W.H. (2017). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Taman Nasional Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 233-240.

KPHL Model Biak Numfor. (2016). Buku informasi KPHL Biak Numfor Provinsi Papua.

Widada. (2006). Konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Jica Expert. Jakarta.